

**LAYANAN BIMBINGAN INDIVIDU DALAM
MENINGKATKAN
SELF CONTROL PADA ANAK *BROKEN HOME*
DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling**

**DISUSUN OLEH :
Dinda Ayu Putri Wibowo
1711080143**

**Pembimbing I : Defriyanto, S.IQ., M.Ed.
Pembimbing II : Rahma Diani, M.Pd**



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/ 2021 M**

ABSTRAK

Penulis mengambil judul "Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan *Self Control* pada Anak *Broken Home* di SMP Negeri 14 Bandar Lampung". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan bimbingan individu dalam meningkatkan *self control* pada anak *broken home* di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Untuk mengetahui bagaimana gambaran perilaku menyimpang peserta didik *broken home*, pelaksanaan layanan bimbingan individu yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan *self control* pada peserta didik *broken home* dan untuk mengetahui hasil daripada pelaksanaan layanan bimbingan individu yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan *self control* pada anak *broken home*.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun teknik pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan 2 peserta didik yang memiliki permasalahan *self control* dengan latar belakang keluarga *broken home*.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Gambaran perilaku menyimpang peserta didik yakni membolos mata pelajaran, menunjukkan perilaku membangkang pada guru, tidak mengerjakan tugas dan melanggar tata tertib sekolah, 2) Pelaksanaan layanan bimbingan individu yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dapat membantu mengatasi permasalahan rendahnya *self control* dengan latar belakang keluarga *broken home* pada peserta didik kelas IX di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Adapun pada tahapan pelaksanaan layanannya meliputi tahap awal, tahap inti dan tahap akhir, sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan teori. 3) Hasil daripada pelaksanaan layanan bimbingan individu dalam mengatasi rendahnya *self control* pada anak *broken home* pada peserta didik di SMP Negeri 14 Bandar Lampung yakni layanan yang diberikan mampu meningkatkan *self control* pada peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya kualitas *self control* serta perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

Kata kunci : Bimbingan Individu, Self Control, Broken Home

ABSTRACT

The author takes the title "Individual Guidance Services in Improving Self Control in Broken Home Children at SMP Negeri 14 Bandar Lampung". This study aims to describe individual guidance services in improving self-control in broken home children at SMP Negeri 14 Bandar Lampung. To find out how the description of the deviant behavior of broken home students, the implementation of individual guidance services carried out by BK teachers in increasing self control in broken home students and to find out the results of the implementation of individual guidance services carried out by BK teachers in increasing self control in broken home children.

This research is descriptive and belongs to the type of qualitative research, using data collection techniques in the form of interviews, observation, documentation, with purposive sampling as a research sampling technique. Based on the research that has been done, there are 2 students who have self-control problems with a broken home family background.

Based on the results of this study, it shows that 1) The description of students' deviant behavior, namely skipping subjects, showing disobedient behavior to teachers, not doing assignments and violating school rules. 2). The implementation of individual guidance services carried out by guidance and counseling teachers can help overcome the problem of low self-control with a broken home family background in class IX students at SMP Negeri 14 Bandar Lampung. As for the stages of service implementation, including the initial stage, the core stage and the final stage, it has been going well and in accordance with theory. 3) The results of the implementation of individual guidance services in overcoming low self-control in broken home children in students at SMP Negeri 14 Bandar Lampung, namely the services provided are able to increase self-control in students. This is indicated by the increasing quality of self-control and the behavior of students towards a better direction.

Keywords: Individual Guidance, Self Control, Broken Home

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dinda Ayu Putri Wibowo

NPM : 1711080143

Jurusan / Prodi : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan *Self Control* pada Anak *Broken Home* di SMP Negeri 14 Bandar Lampung" adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikin surat pernyataan ini saya but agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2021

Penulis

Dinda Ayu Putri Wibowo
1711080143



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Layanan Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan
Self Control Pada Anak *Broken Home* Di SMP Negeri
14 Bandar Lampung
Nama : Dinda Ayu Putri Wibowo
NPM : 1711080143
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan
dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Defriyanto, S.I.Q., M.Ed

NIP. 19780319 200801 1 012

Pembimbing II

Rahma Diani, M.Pd

NIP. 198904172015032008

Ketua Jurusan

Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Piah, M.Pd

NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I/Bandar Lampung 35131 Telp.(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **“LAYANAN BIMBINGAN INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN *SELF CONTROL* PADA ANAK *BROKEN HOME* DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG”** Disusun oleh **DINDA AYU PUTRI WIBOWO, NPM 1711080143**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: Jum'at, 19 November 2021.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Rifda El Fiah, M.Pd


(.....)

Sekretaris : Iip Sugiharta, M.Si


(.....)

Pembahas Utama : Dr. H. Yahya AD, M.Pd


(.....)

Pembahas Pendamping I : Defriyanto, S.IQ., M.Ed


(.....)

Pembahas Pendamping II : Rahma Diani, M.Pd


(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

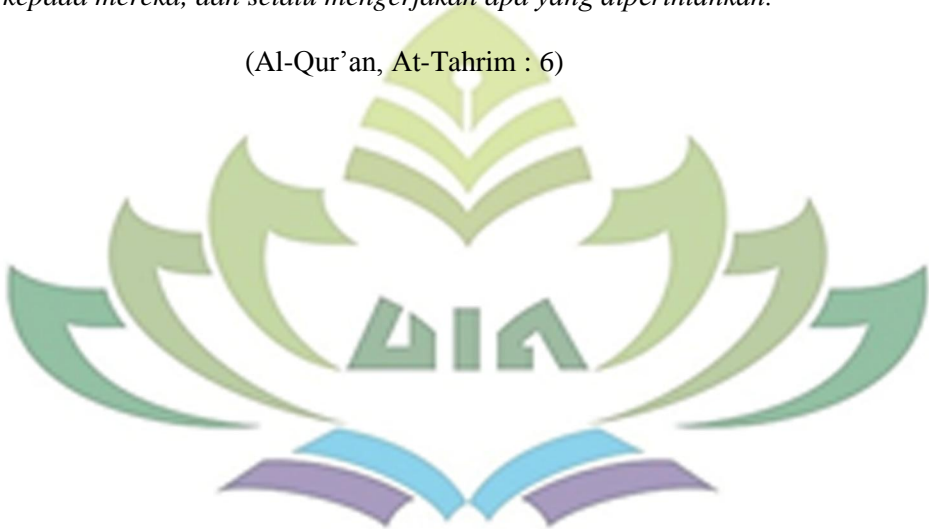
NIP. 196408281988032002

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادًا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*" Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. "*¹

(Al-Qur'an, At-Tahrim : 6)



¹ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahan", (Bandung : Penerbit Al-Qur'an, 2009), h.560

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan puji syukur karena telah dapat menyelesaikan skripsi ini, skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang telah berjasa dan senantiasa memberikan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan *Self Control* pada Anak *Broken Home* di SMP Negeri 14 Bandar Lampung"**. Demikian skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua yang sangat saya sayangi Ayahanda Bambang Wibowo dan Ibunda Hevy Susanti yang senantiasa berjuang dan selalu mendo'akan agar dapat segera menyelesaikan skripsi.
2. Kepada kakak ku satu-satunya Descika Santi Wibowo yang selalu menyayangiku dan mensupport dalam keadaan apapun.
3. Kepada diri sendiri yang sangat saya cintai, terima kasih karena telah bertahan dan tetap berjuang dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada keluarga besarku tanpa terkecuali yang telah banyak mendukung ku dan selalu mendo'akan.
5. Kepada sahabat-sahabat ku yang menemani dalam perjuangan ini, selalu mensupport, memberikan arahan dan motivasi yang positif dan tidak dapat disebutkan satu-persatu.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang sangat saya banggakan.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Dinda Ayu Putri Wibowo lahir pada tanggal 18 Juli 2000, di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, merupakan putri dari pasangan Bapak Bambang Wibowo dan Ibu Hevy Susanti.

Riwayat pendidikan yang ditempuh oleh penulis adalah dari pendidikan Taman Kanak-Kanak di Taman Siswa dari tahun 2004-2005 dan melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 3 Keteguhan dari tahun 2005-2011, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 15 Bandar Lampung dari tahun 2012-2014, setelah lulus dari bangku pendidikan Sekolah Menengah Pertama, penulis melanjutkan pendidikan keningkat Menengah Atas di SMA Islamiyah Bandar Lampung dari tahun 2015-2017.

Pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN, dan alhamdulillah pada tahun 2021 penulis menyelesaikan karya ilmiah dijenjang Strata 1 (S1).

Pada tahun 2020, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata-Daring (KKN-DR) di desa Sukamaju, kelurahan Sukadanaham, kecamatan Tanjung Karang Barat, kemudian melanjutkan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) ditahun yang sama pada tahun 2020, di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 12 Jalan Yos Sudarso, kelurahan Sukaraja, kecamatan Bumi Waras, Kota Bandar Lampung

Bandar Lampung, 2021

Penulis

Dinda Ayu Putri Wibowo

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pemilik kehidupan, Nabi Muhammad SAW, serta kepada keluarga, para sahabat serta pengikutnya.

Skripsi dengan judul "**Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan *Self Control* pada Anak *Broken Home* di SMP Negeri 14 Bandar Lampung**", adalah salah satu tugas dalam rangka memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menerima banyak bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Rifda Elfiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung.
3. Defriyanto, S.IQ., M.Ed, selaku Pembimbing Akademik I dan Rahma Diani, M.Pd selaku Pembimbing Akademik II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan ibu dosen yang sudah membantu dan mengarahkan serta membekali ilmu kepada peneliti.
5. Pihak UPT SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang telah memberikan izin untuk dapat melaksanakan penelitian di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

6. Ibu Arlina selaku guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 14 Bandar Lampung yang telah banyak memberikan arahan, serta selalu meluangkan waktunya untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian.
7. Teman-temanku dari PBAK yang selalu mensupport dan kebersamai dalam setiap situasi, Desi Aprilianti, Desna, Nevrisa, Yuni, Rohimah, Riska, Andika, Afandi dan Filiyan.
8. Keluargaku, saudara-saudariku di kelas A BKPI angkatan 2017 yang sudah menjadi bagian dari kisah dimasa perkuliahanku dan selalu memberikan nasehat serta dukungan untuk setiap langkahku.
9. Almamater hijau tercintaku Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang selalu saya banggakan.

Akhir kata dengan kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam proses mengerjakan skripsi ini mengalami banyak kesulitan, hambatan serta jauh dari kata sempurna. Maka dari itu penulis berterima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam penulisan ini kritik dan saran sangat diperlukan untuk menjadi pembelajaran kedepannya oleh penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca dan dapat menunjang kemajuan pendidikan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 2021

Penulis

Dinda Ayu Putri Wibowo

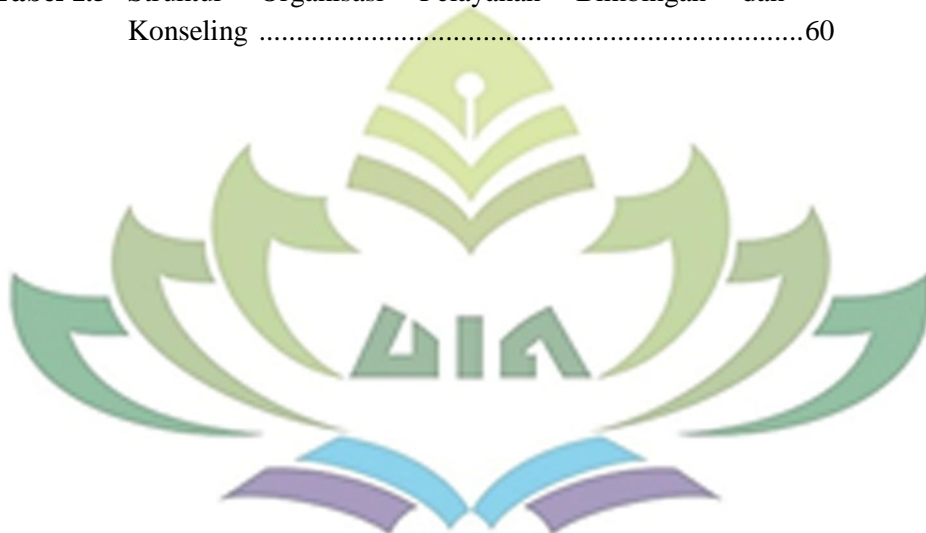
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERSETUJUAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	1
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	11
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12
F. Manfaat Penelitian	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	14
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II KERANGKA TEORITIK	
A. Layanan Bimbingan Individu	
1. Pengertian Bimbingan Individu	25
2. Tujuan Bimbingan Individu	28
3. Fungsi Bimbingan Individu	29
4. Tahap-Tahap Bimbingan	30
5. Peran Pembimbing Dalam Bimbingan Individu	33
B. <i>Self Control</i>	
1. Pengertian <i>Self Control</i>	34
2. Aspek <i>Self Control</i>	36
3. Indikator <i>Self Control</i>	38

4. Ciri-Ciri <i>Self Control</i>	40
5. Faktor yang Mempengaruhi <i>Self Control</i>	41
6. Jenis-Jenis <i>Self Control</i>	42
7. Fungsi <i>Self Control</i>	43
8. Langkah-Langkah Untuk Mengontrol Diri	44
C. <i>Broken Home</i>	
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	46
2. Indikator <i>Broken Home</i>	48
3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan <i>Broken Home</i>	48
4. Dampak Keluarga <i>Broken Home</i> Terhadap Remaja	52
5. <i>Broken Home</i> dalam Bimbingan dan Konseling	53
BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
B. Penyajian Fakta dan Data Lapangan	60
BAB IV ANALISIS PENELITIAN	
A. Analisis Data	73
B. Temuan Penelitian	81
C. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	93
B. Rekomendasi	94
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Gambaran Perilaku Menyimpang Peserta Didik <i>Broken Home</i>	9
Tabel 1.2	Profil SMP Negeri 14 Bandar Lampung	56
Tabel 1.3	Daftar Guru dan Karyawan SMP Negeri 14 Bandar Lampung	57
Tabel 1.4	Data Ruang	59
Tabel 1.5	Struktur Organisasi Pelayanan Bimbingan dan Konseling	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Foto Bersama Guru Bimbingan dan Konseling	111
Gambar 1.2 : Foto Wawancara dengan Peserta Didik SV	112
Gambar 1.3 : Foto Wawancara dengan Peserta Didik QN	113
Gambar 1.4 : Foto Fasilitas Ruang BK SMP Negeri 14 Bandar Lampung	114



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Kisi-Kisi Wawancara Guru Bimbingan Konseling dan Peserta Didik	101
Lampiran 2 : Kisi – Kisi Wawancara Siswa	103
Lampiran 3 : Rencana Pelaksanaan Layanan QN	104
Lampiran 4 : Rencana Pelaksanaan Layanan SV	105
Lampiran 5 : Laporan Pelaksanaan Layanan SV	107
Lampiran 5 : Angket Penilaian Peserta Didik	108
Lampiran 6 : Surat Izin Penelitian	109



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak adanya kesalahpahaman terhadap pengertian judul penelitian ini, yakni "**Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan *Self Control* pada Anak *Broken Home* di SMP Negeri 14 Bandar Lampung**", bahwa pada penelitian ini mengenai :

1. Layanan bimbingan individu adalah bantuan/pertolongan yang bermakna, bimbingan harus memenuhi beberapa syarat yaitu : adanya tujuan yang jelas untuk apa bantuan diberikan, harus terencana, berproses dan sistematis, menggunakan cara-cara atau pendekatan tertentu, dilakukan oleh orang ahli, dievaluasi untuk mengetahui hasil dari pemberian bantuan, tuntunan atau pertolongan.
2. *Self control* adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri secara sadar untuk menghasilkan perilaku yang sesuai norma dan dapat diterima lingkungan serta tidak merugikan orang lain.
3. *Broken home* merupakan situasi dan kondisi dimana tidak lagi adanya keharmonisan dalam keluarga.
4. Sekolah Menengah Negeri 14 Bandar Lampung merupakan tempat pendidikan yang didirikan pada tahun 1984 yang beralamatkan di Jalan Bukit Kemiling Permai, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung.

B. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003, menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang bertujuan agar siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas tentunya

harus didukung oleh proses belajar yang baik.¹ Adapun ayat yang menjelaskan tentang pentingnya sebuah pendidikan bagi manusia, seperti yang terkandung dalam Firman Allah SWT, yang berbunyi :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya : "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."² (Q.S, Al-Mujadalah, Ayat 11)

Dewasa ini dunia pendidikan dihadapkan pada banyaknya persoalan, salah satu permasalahan yang banyak terjadi didunia pendidikan yakni masalah mengenai *Self Control* atau biasa disebut kontrol diri yakni peserta didik menunjukkan perilaku yang menyimpang dilingkungan sekolah. Maka dalam hal ini, makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menuntut ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari pada itu. Seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif). Pendidikan itu sendiri harus dilakukan sedini mungkin di rumah maupun disekolah, formal di institusi pendidikan dan non formal di masyarakat. Salah satu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik saat ini ialah memberikan layanan bimbingan dan konseling disekolah. Sehingga permasalahan pada peserta didik akan lebih diperhatikan.

Bimbingan ialah proses pemberian bantuan terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut bertujuan, terencana dan sistematis, atas kesadaran individu tersebut sehubungan dengan permasalahannya. Bimbingan yang diberikan individu agar ia dapat

¹ Ruci Pawicara, Maharani Conlie, "Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember Ditengah Pandemi Covid-19", jurnal pendidikan biologi No.1, Vol.1, 2020

² Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Terjemahan", (Bandung : Penerbit Al-Qur'an, 2009), h.543

memahami dirinya, mengarahkan diri dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.³

Menurut Arthur J.Jones, bimbingan ialah "*The help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*". Pengertian yang dikemukakan arthur sangatlah sederhana yakni bahwa dalam proses sebuah bimbingan mencakup dua orang yaitu pembimbing serta yang dibimbing, tujuannya agar terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah yang dihadapinya.⁴

Dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada yang dibimbing, pelaksanaan layanan bimbingan dilakukan secara sistematis dan terencana, yang bertujuan agar individu dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya baik permasalahan dalam menyesuaikan diri serta kemampuan dalam menentukan pilihan.

Didalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mengandung ajakan agar sesama umat manusia untuk saling mengingat satu sama lain, tujuannya agar dapat berdampingan demi menjaga kehidupan yang lebih baik dimuka bumi. Seperti yang terkandung dalam firman Allah SWT, yakni :

وَالْعَصْرَ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya : "*Demi masa. Sungguhny manusia dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal kebaikan, saling menasehati supaya mengamalkan kesabaran*"⁵

(Q.S Al-Ashr: 1-3)

³ Dr. Sofyan S. Willis, "*Konseling Individual Teori dan Praktek*", (Bandung : CV.Alfabeta, Cet.9, 2017), h.13

⁴*Ibid* h.11

⁵Departemen Agama RI, "*Al-Qur'an Terjemahan*", (Bandung : Penerbit Al-Qur'an, 2009), h.601

Karena manusia diharapkan agar dapat saling membimbing sesuai dengan kapasitas dan kemampuannya sendiri, sekaligus dapat membantu orang lain dalam menemukan solusi dari permasalahan mereka, sekaligus mengajak bertawakal kepada Allah SWT dalam menghadapi perjalanan kehidupan. Seperti yang terdapat pada firman Allah SWT, sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *"Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantulah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"*⁶. (Q.S. An Nahl: 125)

Berdasarkan kedua ayat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa setiap manusia hendaklah dapat membimbing diri sendiri serta membantu kepada sesama dengan cara yang baik serta ke arah yang lebih baik sesuai dengan hakikat kemanusiaan yang dimiliki pada setiap manusia yakni memiliki berbagai potensi, kekurangan serta permasalahan dalam hidupnya. Nabi Muhammad Saw. menyuruh muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasehat agama itu ibarat bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi.

Pelaksanaan bimbingan dalam konteks pendidikan disekolah tentunya melibatkan peserta didik sebagai satu-satunya center dalam pelaksanaannya. Menurut Kay, salah satu tugas perkembangan remaja yaitu memperkuat *self control* (kemampuan

⁶ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Terjemahan", (Bandung : Penerbit Al-Qur'an, 2009), h.281

mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku-perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat.⁷ Adapun Hadist yang membahas mengenai keharusan manusia untuk dapat mengendalikan diri, dalam islam disebut dengan istilah mujahadah an-nafs, yakni sebagai berikut :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : لَيْسَ الشَّدِيدُ
بِالصَّرْعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

Artinya : *"Rasulullah SAW bersabda : Bukanlah orang kuat itu yang (biasa menang) saat bertarung atau bergulat, tetapi orang kuat itu adalah yang (mampu) mengendalikan nafsunya ketika marah"* (HR. Bukhari, Muslim, Ahmad)

Berdasarkan hadist diatas dapat disimpulkan bahwa *self control* atau kontrol diri merupakan salah satu sikap wajib yang harus dimiliki setiap orang beriman. Kontrol diri mencakup terhadap kontrol ego maupun emosi diri pribadi. Dalam islam, kontrol diri disebut dengan istilah mujahadah an-nafs.

Self control ialah bentuk kondisi mental yang mempengaruhi pembentukan perilaku lain. Terbentuknya perilaku yang baik, positif dan produktif, keharmonisan hubungan dengan orang lain juga dipengaruhi oleh kemampuan kontrol diri. Kemampuan seseorang mengendalikan diri sangat berperan dalam pembentukan perilaku yang baik, seperti mengontrol diri dari kecenderungan manusiawi dalam diri anak untuk berperilaku semaunya, menentang aturan, tidak patuh pada orang tua serta menuruti kemauan sendiri, malas belajar, menyontek, tidak mengerjakan

⁷ Syamsu Yusuf, "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja", (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006). h. 72

pekerjaan rumah (PR), menonton tv/film berjam-jam, bermain game, pulang larut malam dan minuman keras.⁸

Menurut pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan disekolah mencakup salah satu tugas perkembangan remaja yang meliputi *self control*, *self control* ialah kontrol diri yang mengatur terbentuknya perilaku individu yang baik dan positif, baik dengan dirinya sendiri juga hubungan dengan orang lain yang terdapat dalam lingkungan sosial individu, *self control* ini juga mempengaruhi bagaimana individu memiliki kebiasaan yang benar, kedisiplinan, serta mengatur perilaku sesuai norma-norma yang berlaku dilingkungan sekolah dan masyarakat.

Teori *self control* untuk perilaku telah menghasilkan dukungan empiris yang menegaskan posisi bahwa individu dengan *self control* yang rendah lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.⁹ Salah satu faktor kontekstual yang mungkin memiliki pengaruh besar pada remaja adalah keluarga. Yang paling penting adalah hubungan orang tua remaja. Sebagai fitur positif, dukungan orang tua karena kebutuhan psikologis dasar memiliki hubungan yang positif dengan adaptasi psikososial anak-anak dan remaja. Orang tua kebanyakan memberikan emosional dan instrumental dukungan untuk remaja dan membangun koneksi psikologis dengan mereka, dan emosional dukungan diyakini untuk mempromosikan internalisasi anak-anak nilai dan kriteria sosial, membuat anak-anak lebih peka terhadap petunjuk sosial sebelum bertindak.¹⁰

Seorang remaja yang berasal keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan, serta orangtua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi

⁸ Lilik Sriyanti, "Pembentukan *Self Control* dalam Perspektif Nilai Multikultural", Jurnal : MUDARRISA, Vol.4, No.1, (2012), h.67

⁹ Sujung Cho, "The Impact Of Low *Self-Control* And Delinquent Peer Associations On Bullying Perpetration And Victimization Among South Korean Adolescents: Time-Concurrent, Time-Lagged, And Latent Growth Curve Modeling", Journal Of School Violence, Vol.17, (2018), No.4.

¹⁰ Lu Liu, Na Wang, Lumei Tian, "The Parent-Adolescent Relationship and Risk-Taking Behaviors Among Chinese Adolescents: The Moderating Role of *Self-Control*", journal : frontiers in psychology, Vol.10, No.542, (2019), h.2.

individu dengan *self control* yang rendah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja. Pola pengasuhan seperti di atas biasanya nampak pada keluarga dengan orangtua tunggal, orangtua yang terlalu sibuk bekerja atau *broken home*.¹¹

Hurlock, menyatakan bahwa pada masa remaja, mereka mudah mengalami pertentangan-pertentangan yang berakibat kesalahan dalam mengambil keputusan. Remaja menjadi grusa-grusu sehingga mereka kurang dalam mengontrol diri. Kepribadian dan *self control* seorang anak dari keluarga yang harmonis akan berbeda dengan keluarga *broken home*. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar, akan sangat berpengaruh pada *self control* anak, baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun teman sebaya.¹²

Demikian erat sekali kaitannya antara pendidikan, *self control* pada remaja dan keluarga, Menurut Ahmad As-Sirbuny, rumah tangga sebagai suatu lembaga yang memiliki beberapa fungsi yaitu sebagai tempat pembentukan pribadi anak, karena keluarga merupakan motivator dan pendukung kebutuhan anak. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan pertama serta tempat pembinaan dasar untuk membangun karakter dan tempat untuk mendapatkan dasar-dasar pendidikan kemasyarakatan, aqidah, ibadah, akhlak dan nilai budaya.¹³ Namun tidak luput dari kenyataan nya bahwa tidak semua anak dapat merasakan keharmonisan didalam keluarga, karena selain daripada kewajiban orangtua memenuhi kebutuhan ekonomi anak, orang tua juga mempunyai kewajiban dalam mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar, Allah SWT berfirman :

¹¹ Iga Serpianing. Aroma & Dewi Retno .S, "*Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*", Jurnal: Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol.1, No.2, (2012), h.5

¹² Hurlock, Elizabeth B.. 1999. Psikologi perkembangan. Jakarta: Erlangga.

¹³ Mukhlis Aziz, "*Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)*", Jurnal : Al-Ijtima'iyah, Vol.1, No.1, (2015), h.42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*¹⁴ (QS. At-Tahrim: 6)

Melalui wawancara oleh guru BK di SMPN 14 Bandar Lampung, didapati pada siswa kelas VIII di SMPN 14 Bandar Lampung terdapat dua peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* dengan permasalahan sebagai berikut, menurut Ibu Arlina, selaku guru bimbingan konseling di SMPN 14 Bandar Lampung, pada tanggal 14 Desember 2020. Memaparkan bahwa pada peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home* memang cenderung mengalami perilaku seperti membolos, tidak mengerjakan tugas dan menunjukkan sikap membangkang oleh guru.

"Memang terdapat siswa dengan latar belakang keluarga broken home, untuk penyebabnya bermacam-macam baik dikarenakan faktor ekonomi, perselingkuhan dan sebagainya, adapun bentuk permasalahan yang paling sulit ialah pada anak yang diantara ayah dan ibunya sama-sama sudah menikah lagi kemudian anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dan untuk yang saat ini yang nampak dari dampak broken home pada peserta didik adalah timbulnya permasalahan perilaku menyimpang yaitu siswa jarang sekali mengerjakan tugas, membolos, dan lebih

¹⁴ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Terjemahan", (Bandung : Penerbit Al-Qur'an, 2009), h.560

menunjukkan sikap sebagai seorang pembangkang dengan tidak mematuhi aturan yang ada disekolah..."¹⁵

Adapun relevansi antara indikator *self control* dengan perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik di SMPN 14 Bandar Lampung, ialah bahwa *self control* merupakan hubungan pribadi dengan lingkungan sosial masyarakat dalam bersikap dan berpendirian yang efektif, sebagaimana perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home* tersebut menunjukkan perilaku yang melanggar aturan dan norma yang terdapat di lingkungan sosial sekolahnya. Perilaku tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yakni keputusan siswa dalam bertindak dan berperilaku, jika siswa tidak dapat mengontrol perilakunya maka ia akan dikendalikan oleh unsur eksternal yakni lingkungan sosial dan teman sebayanya oleh karena kondisi keluarga tidak memberikan kenyamanan atau kurang mendapat tempat untuk mengaktualisasikan dirinya akhirnya individu mencari jalan keluar sendiri dari permasalahannya yang ternyata lingkungan sosial yang dituju tidak membawa pengaruh positif. Hal tersebut memicu permasalahan pada individu terkait rendahnya kemampuan diri dalam mengambil keputusan yang meliputi kesulitan seseorang dalam memilih suatu tindakan yang diyakininya.

Tabel 1.1 Gambaran Perilaku Menyimpang Peserta Didik *Broken Home* di kelas VIII SMP Negeri 14 Bandar Lampung

Jenis Permasalahan	Nama	Deskripsi
Kemampuan mengontrol perilaku	QN	Pada peserta didik tersebut menunjukkan permasalahan perilaku sering membolos dan menunjukkan sikap pembangkang terhadap guru.
Kemampuan mengontrol stimulus	SV	Pada peserta didik tersebut menunjukkan kesulitan dalam merespons suatu permasalahan dengan baik, yang dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan keluarga maupun sosial.

¹⁵ Ibu Arlina, S.Pd, "Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 14 Bandar Lampung", 14 Desember 2020

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Arlina, upaya yang telah diberikan oleh guru BK ialah melakukan bimbingan terhadap peserta didik yang memiliki latar belakang keluarga *broken home* dengan perilaku menyimpang yakni memberikan pujian atau semangat ketika siswa tidak melakukan kesalahan, dan memberikan hukuman pada saat siswa melakukan kesalahan.

"Tentunya pada setiap peserta didik yang membutuhkan bantuan, akan segera ditangani, adapun bentuk upaya bimbingan disesuaikan dengan gejala yang ditimbulkan oleh peserta didik yang bermasalah, jika gejala yang ditimbulkan masih dalam lingkup ringan, maka yang kami berikan adalah layanan bimbingan individu dalam bentuk penguatan yang melalui proses berkomunikasi dan mempelajari lebih dalam seperti apa peserta didik yang dilayani, mencari tahu apa saja hal yang melatarbelakangi permasalahan yang dialami peserta didik, memberikan pemahaman salah satunya agar peserta didik memiliki kesadaran penuh bahwa apa yang ia alami bukanlah hal yang harus ia sesali, Memberikan arahan, gambaran serta penguatan yang bertujuan agar peserta didik dapat merubah pola pikir yang mempengaruhi timbulnya perilaku seperti membolos, tidak mengerjakan tugas dan membangkang, baik dilingkungan sekolah maupun terbawa pada lingkungan sosial masyarakatnya..."¹⁶

Adanya permasalahan tersebut pada peserta didik, maka antara lain yang perlu ditingkatkan oleh guru BK di SMPN 14 Bandar Lampung ialah *self control* pada peserta didik, Agar tercapainya tujuan tersebut kepada peserta didik perlu diberikan pula pelayanan bimbingan dalam bentuk pengembangan diri, meliputi pemberian bantuan yang bertujuan, sistematis dan terencana agar peserta didik tersebut dapat mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata, menyusun perilaku yang dapat diterima oleh lingkungan sosial baik

¹⁶ Ibu Arlina, S.Pd, "Hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling di SMP Negeri 14 Bandar Lampung", 14 Desember 2020

lingkungan pendidikan, keluarga maupun masyarakat, serta mampu untuk menahan bentuk emosi terhadap rangsangan yang dilakukan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini agar mencapai sasaran yang diharapkan maka peneliti membatasi permasalahan pada "**Layanan Bimbingan Individu Dalam Meningkatkan *Self Control* Pada Anak *Broken Home* di SMPN 14 Bandar Lampung**", diharapkan dengan adanya pemberian bimbingan kepada peserta didik dengan latar belakang keluarga *broken home* akan mempengaruhi cara mereka mengontrol pikiran dan perilaku. Permasalahan *self control* ini tentunya mempengaruhi penilaian peserta didik disekolah oleh guru dan teman-temannya, bahkan dilingkungan sosial masyarakat.

C. Fokus dan Sub Fokus

Penelitian ini berjudul "**Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan *Self Control* Pada Anak *Broken Home* di SMPN 14 Bandar Lampung**", maka penelitian ini difokuskan pada bagaimana layanan bimbingan individu dapat meningkatkan *self control* pada anak *broken home*, agar siswa dengan latar belakang *broken home* mampu meningkatkan kontrol diri yang sebelumnya telah dimiliki menjadi lebih baik lagi. Dengan Sub fokus sebagai berikut :

1. Gambaran perilaku menyimpang peserta didik broken home di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan Individu dalam meningkatkan *self control* pada anak *broken home* di SMPN 14 Bandar Lampung.
3. Hasil pelaksanaan layanan bimbingan individu yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan *self control* pada anak *broken home* di SMPN 14 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah yaitu "Bagaimana Pelaksanaan Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan *Self Control* Pada Anak *Broken Home* di SMPN 14 Bandar Lampung".

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, dikemukakan pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana Gambaran perilaku menyimpang peserta didik broken home di SMP Negeri 14 Bandar Lampung
2. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan Individu dalam meningkatkan *self control* pada anak korban *broken home* di SMPN 14 Bandar Lampung.
3. Bagaimana hasil pelaksanaan layanan bimbingan individu yang dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan *self control* pada anak *broken home* di SMPN 14 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui Gambaran perilaku menyimpang peserta didik broken home di SMP Negeri 14 Bandar Lampung
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan individu dalam meningkatkan *self control* pada anak *broken home* di SMPN 14 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui hasil daripada pelaksanaan layanan bimbingan individu dalam meningkatkan *self control* pada anak *broken home* di SMPN 14 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini ialah :

1. Manfaat Teoritis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling dapat menyumbangkan keilmuan baru dari hasil penelitian sebelumnya tentang "Meningkatkan *Self Control* Pada Anak *Broken Home* melalui Teknik Bimbingan Individu".
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan self control pada anak broken home.
 - b. Bagi guru pembimbing, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melaksanakan layanan individu dalam meningkatkan self control pada anak broken home dapat memberikan sumbangsih mengenai teknik bimbingan individu dalam mengungkapkan permasalahan siswa.
 - c. Bagi sekolah, diharapkan agar pihak sekolah dapat membuat program yang secara khusus dapat membantu siswa Broken Home untuk meningkatkan Self Control/kontrol dirinya
 - d. Bagi Peneliti, dapat mengetahui sejauh mana pelaksanaan layanan bimbingan individu dalam meningkatkan self control pada anak broken home
 - e. Bagi sosial penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai Broken Home dengan kontrol diri melalui komunikasi dalam bimbingan individu, sehingga dapat meningkatkan hubungan dengan keluarga terutama pada keluarga yang memiliki latar belakang keluarga Broken Home.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk menghindari plagiasi pada penelitian ini, penulis mencantumkan penelitian relevan terdahulu, berikut ialah hasil penelitian yang memiliki kesamaan dengan objek penelitian :

1. Rini & Muslikah, "Hubungan Peran Keluarga dan Kontrol Diri dengan Perilaku Membolos Siswa", Universitas Negeri Semarang, 2020, Berdasarkan hasil yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara peran keluarga dan kontrol diri dengan perilaku membolos.
2. Pratiwik Darisman, "Pelaksanaan Layanan Bimbingan Individual Terhadap Aktivitas Sehari-hari Pasien Rumah Sakit Jiwa", Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2018, Berdasarkan hasil dari pelaksanaan layanan bimbingan individual terhadap aktivitas sehari-hari pasien yaitu pasien sembuh dari penyakitnya dan mulai normal melakukan segala kegiatan harian, tergantung riwayat penyakitnya dan pasien mampu mengontrol emosi.
3. Arnis Putri Rahayu, "Bimbingan Individu Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Diri Remaja di Panti Asuhan Yatim Putri'Aisyiyah", Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017. Berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bimbingan individu untuk meningkatkan kedisiplinan diri pada remaja panti dilakukan dengan metode langsung, yaitu dimana pengasuh panti berkomunikasi langsung (bertatap muka) dengan anak panti secara individu.
4. Vega Rachmadani Pramono, "Program Bimbingan Pribadi untuk Meningkatkan *Self-Control* Peserta Didik (Studi Deskriptif terhadap Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019)", Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil dari penelitian ini menggambarkan persentase ketercapaian skor perilaku *self-control* peserta didik berdasarkan rumusan program, dihasilkan program bimbingan

pribadi yang layak untuk meningkatkan *self-control* peserta didik.

5. Dennis Ilham Romadhona, "Bimbingan Individu Dalam Mengembangkan Resiliensi Remaja *Broken Home* Di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen", IAIN Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan dilaksanakannya bimbingan individu melalui proses Identifikasi Masalah, Pendalaman Masalah, pemberian tindakan berupa (bimbingan Agama dan Olahraga), dan CC (Cash Converens) yang di lakukan dua kali dalam satu minggu sangat membantu menumbuhkan reseliensi remaja *Broken Home* di Rumah Pelayanan Sosial Anak Pamardi Siwi Sragen.
6. Iga Serpianing Aroma & Dewi Retno Suminar, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja", Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2012, hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Kirl dan Miller, penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia, baik dalam kawasannya maupun dalam

peristilahannya.¹⁷ Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁸

Dalam penelitian ini, data yang dimaksud berasal dari observasi, wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya. Sesuai tema yang peneliti bahas yaitu tentang Layanan Bimbingan Individu dalam Meningkatkan *Self Control* Pada Anak *Broken Home* di SMPN 14 Bandar Lampung, di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di SMPN 14 Bandar Lampung, untuk mendapatkan data yang diperlukan.

2. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini subjek sebagai partisipan yaitu seorang yang terlibat dalam penelitian dan keberadaannya menjadi sumber data penelitian, jadi partisipan dalam penelitian ini ialah guru bimbingan konseling dan peserta didik kelas VIII sebagai sample data penelitian yang berjumlah 2 (Dua) orang. Adapun penelitian ini dilaksanakan di SMPN 14 Bandar Lampung yang merupakan salah satu sekolah menengah favorit di Bandar Lampung.

Adapun pengambilan sample menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni sample berdasarkan rujukan dari guru BK di SMPN 14 Bandar Lampung dengan menentukan kriteria tertentu yang dianggap dapat mewakili populasi serta sesuai yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (Kondisi yang alamiah),

¹⁷ Lexy J. Moleong "Metodologi Penelitian Kualitatif", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 6

¹⁸ *Ibid*, h.4

sumber data primer, dan sekunder, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.¹⁹

1). Data Primer

Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer adalah observasi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling dari peserta didik *broken home* yang memiliki permasalahan *self control*.

2). Data Sekunder

Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder adalah RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) pada peserta didik, dan tata tertib SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

b. Pengambilan *Sample*

Pada penelitian ini yang menjadi sample penelitian berjumlah 2 (Dua) peserta didik yang terindikasi memiliki permasalahan *self control* dengan latar belakang keluarga *broken home*. *Sample* diambil dari populasi siswa kelas VIII di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Pada penelitian ini pengambilan *sample* menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni berdasarkan rekomendasi oleh guru bimbingan konseling dengan kriteria peserta didik yang sesuai dengan tema penelitian. Adapun alasan-alasan yang dijadikan kriteria dalam pengambilan *sampling* sebagai berikut :

1. Partisipan merupakan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*
2. Partisipan memiliki kriteria permasalahan *self control*
3. Partisipan merupakan siswa yang sudah pernah diberikan layanan bimbingan dan konseling

¹⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Pendidikan*” , (Bandung:Alfabeta, 2016), Cet22, h. 309

4. Peserta didik merupakan siswa yang bersedia menjadi partisipan penelitian.

Keempat kriteria tersebut bertujuan membatasi peneliti dalam mencari subjek penelitian agar tepat sasaran. Sehingga didapatkan subjek penelitian yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang diperlukan pada penelitian ini, menggunakan beberapa alat pengumpul data pada metode penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi

a. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dengan skala informan yang kecil.²⁰ Pihak yang diwawancarai juga disebut informan ataupun responden yakni orang yang memberikan informasi atau tanggapan tentang keterangan suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan secara lisan yaitu ketika mengisi angket, ataupun tertulis ketika menjawab wawancara.²¹ Jadi dapat disimpulkan wawancara merupakan tanya jawab yang dilakukan seseorang atau pewawancara dengan informan atau responden tentang suatu tema tertentu. Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wawancara antara peneliti dengan informan untuk mendapatkan data terkait permasalahan *self control* pada anak *broken home*. Penelitian ini akan memadukan wawancara terstruktur dan wawancara bebas. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pertanyaannya telah dipersiapkan lebih

²⁰ *Ibid*, h.194.

²¹ Suharsimi, Arikunto, "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek", (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) h.145

dahulu oleh interviewer, demikian pula urutan hal-hal (materi) yang akan ditanyakan. Sedangkan, Wawancara tidak terstruktur menurut Sugiyono merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²²

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan wawancara kepada guru BK SMPN 14 Bandar Lampung dan peserta didik yang bersangkutan untuk menggali informasi terkait permasalahan *self control* pada anak *broken home*.

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, sebab observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek alam yang lain. Teknik ini digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam dan bila responden yang diamati bukan skala besar,²³

Kegiatan observasi atau pengamatan yang dilakukan oleh penulis ialah melakukan observasi terhadap tata tertib di SMPN 14 Bandar Lampung, serta mengamati perilaku peserta didik SMPN 14 Bandar Lampung ketika diwawancara.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi berupa data tertulis atau tercetak tentang fakta-fakta yang akan dijadikan sebagai bukti fisik penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.²⁴

²² Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D", (Bandung: Alfabeta, 2006) h.197

²³ Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan", (Bandung: Alfabeta, 2016), Cet22, h.203

²⁴ Riski Kurnia, "Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah

Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumen-dokumen tertulis, gambaran atau foto serta rekaman video. Adapun dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data tertulis dan gambaran terkait penelitian yang dilaksanakan yakni pada permasalahan peserta didik dengan rendahnya *self control* pada anak *broken home*.

Dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti yakni tata tertib sekolah SMP Negeri 14 Bandar Lampung, rencana pemberian layanan, laporan pelaksanaan layanan dan blangko penilaian perubahan perilaku, sebagai bahan dokumentasi penulis dalam melaksanakan penelitian.

5. Analisis Data

Aktifitas analisis data pada model ini antara lain, reduksi data (*data reduction*), display data dan gambaran konklusi atau verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi data (*data reduction*),

Pada tahap awal ini melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pentransformasian data mentah dalam catatan-catatan tertulis. Tujuannya untuk mendapatkan temuan-temuan yang kemudian menjadi fokus dalam penelitian tersebut.

b. Display data

Tahap ini data yang sudah direduksi kemudian didisplay hingga memberikan pemahaman terhadap data tersebut agar bisa menentukan langkah selanjutnya.

c. Gambaran kesimpulan

Setelah reduksi dan display data terlaksana, maka dilakukan konklusi atau penarikan kesimpulan dari data yang telah diteliti. Dari kesimpulan tersebut dipaparkan penemuan baru dari penelitian yang dilakukan.

6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Moeloeng membangun teknik pengujian keabsahan data yang ia beri nama teknik pemeriksaan, yang terdiri dari beberapa kriteria yaitu *kredibility*, *transferbility*, *depenability*, *konfirmability*. Pada teknik pemeriksaan keabsahan data oleh Moeloeng ini, triangulasi juga merupakan bagian pemeriksaan dalam kredibilitas.²⁵ Keempat kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Derajat Kepercayaan (*Kredibility*) Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.
- b. Pengujian *Transferbility*, merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai sehingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain . Maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas atas hasil penelitian tersebut.

²⁵ Lexy J.Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif", Remaja Rosdakarya, (Bandung :2007), hlm 363

- c. Pengujian *Depenability*, Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *depenability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Kalau proses penelitian tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak reliabel atau *dependable*.
- d. Pengujian *Konfirmability*, dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *konfirmability* mirip dengan uji *depenability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *konfirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *konfirmability*.²⁶

I. Sistematika Pembahasan

Pada sistematika pembahasan ini memuat penjabaran deskripsi mengenai hal-hal yang akan di tulis oleh peneliti secara garis besar yakni terdiri dari BAB I Pendahuluan, BAB II Kajian Teori, BAB III Deskripsi Objek Penelitian, BAB IV Analisis Penelitian, BAB V Penutup. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini meliputi :

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini memuat tentang penegasan judul penelitian, latar belakang masalah, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²⁶ S.H.Sondak., R.N.Taroreh., Y.Uhing, "*Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara*", Jurnal : EMBA, Vol.7, No.1, (2019), h.676

BAB II Kajian Teori

Memuat uraian mengenai teori-teori pendapat para ahli yang sesuai dengan tema penelitian

BAB III Deskripsi Objek Penelitian

Pada bab ini memuat tentang gambaran deskripsi objek penelitian, meliputi data profil sekolah yang diteliti secara umum, serta deskripsi data penelitian

BAB IV Analisis Penelitian

Pada bab ini memuat tentang analisis data dan temuan penelitian

BAB V Penutup

Pada bab ini memuat kesimpulan dan rekomendasi





BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan Bimbingan Individu

1. Pengertian Bimbingan Individu

Secara Etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata “*to guide*” yang mempunyai arti, mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*) dan menyetir (*to steer*), selain itu, “*Guidance*” mempunyai hubungan dengan “*guiding*” yang berarti menunjukkan jalan (*showing a way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*) memberikan petunjuk (*giving instructions*), dan memberikan nasihat (*giving advice*).²⁷

Bimbingan ialah proses pemberian bantuan terhadap individu yang membutuhkan bantuan. Bantuan tersebut bertujuan, terencana dan sistematis, atas kesadaran individu tersebut sehubungan dengan permasalahannya. Bimbingan yang diberikan individu agar ia dapat memahami dirinya, mengarahkan diri dan kemudian merealisasikan dirinya dalam kehidupan nyata.²⁸

Menurut Peters dan Shertzer, bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu tersebut memahami dirinya dan dunianya hingga dengan demikian ia dapat memanfaatkan potensi-potensinya.²⁹ Senada dengan pendapat Mathewson, mengatakan bahwa bimbingan merupakan pendidikan dan pengembangan yang menekankan pada proses belajar. Dapat dikatakan juga bahwa bimbingan

²⁷ M.Fuad Anwar, “*Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*”, (Yogyakarta: Deepublish,2014) h. 1-2

²⁸ Dr. Sofyan S. Willis, “*Konseling Individual Teori dan Praktek*”, (Bandung : CV.Alfabeta, Cet.9, 2017), h.13

²⁹ *Ibid*, h.14.

ialah proses belajar dalam mencapai suatu yang diinginkan yang berbentuk pendidikan serta pengembangan diri.³⁰

Menurut Rochman Natawidjaja, bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti.³¹

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat diatas bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli profesional dalam bidang bimbingan tertentu kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, tujuannya agar setiap individu dapat memahami dirinya dan mengembangkan segala potensi positif sesuai dengan nilai yang ada dilingkungan sosialnya, serta mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan, sehingga individu dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa bergantung kepada orang lain. Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari atau pun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya, ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar permasalahan tidak timbul, memperbaiki kesulitan yang dialami individu, atau pun membantu permasalahan yang telah menimpa pada individu baik yang terpusat pada masa lampau maupun yang terjadi saat ini.

³⁰ Drs.H.Abdul Hanan, "Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016", Jurnal Ilmiah Mandala Education, Vol.3, No.1, (2017), h.63

³¹ Winkel & Sri Hastuti, "Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan", (Media Abadi 2007), h.29

Bimbingan individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam fungsi pengentasan masalah individu. Bimbingan pada umumnya selalu berhubungan dengan pendidikan. Tujuan bimbingan agar individu menjadi kreatif, produktif, dan mandiri. Bimbingan ini dapat dilaksanakan secara individu (*face to face*) agar dapat membantu siswa berkembang sehingga mencapai keefektifan dalam hidup disekolah, maupun dimasyarakat. Menurut Tohirin, menyatakan pemberian bantuan dalam bentuk layanan, meliputi : layanan informasi, pengumpulan data dan layanan orientasi. Selain itu kegiatan-kegiatan pendukung layanan bimbingan individu adalah aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, kunjungan rumah dan alih tangan kasus. Dengan demikian pembimbing dapat memberikan layanan bimbingan individu secara teratur atau terencana dalam kegiatan layanan-layanan bimbingan individu diatas.³²

Kemudian menurut pendapat Syamsu Yusuf dan A. Juantika Nur I bimbingan individu adalah bimbingan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi. Yang tergolong dalam masalah pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dengan dosen, serta staf, permasalahan sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan, dengan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik".³³

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan individu ialah Proses bimbingan terhadap individu guna membantu memecahkan suatu masalah baik masalah hubungan antar sesama individu, rendahnya kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dilingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan, serta rendahnya kemampuan dalam memecahkan permasalahan.

³² Eva Vauziah, Dkk, "*Bimbingan Individu Melalui Self Regulation Learning Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa*", Jurnal : Fokus, Vol. 1, No.4,(2018), h.124-125.

³³ Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nur Ikhsan, "*Landasan Bimbingan Dan Konseling*". (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006).h.11

2. Tujuan Bimbingan Individu

Syamsu Yusuf dan A. Juantika Nurihsan mengemukakan mengenai tujuan dari bimbingan individu adalah sebagai berikut:

- a. Agar remaja atau peserta didik memiliki komitmen yang kuat dalam menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa didalam kehidupan pribadi, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan serta teman sebaya, baik disekolah, tempat kerja, maupun lingkungan masyarakat sosialnya.
- b. Agar remaja atau peserta didik mampu memiliki rasa toleransi kepada umat beragama lain, toleransi tersebut berupa dengan saling menghormati, memelihara hak dan kewajibannya masing-masing sesuai agama yang dianut.
- c. Remaja memahami terkait irama kehidupan yang memiliki sifat fluktuatif antara hal menyenangkan atau hal yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut.
- d. Remaja dapat memahami dan menerima diri sendiri secara objektif dan konstruktif, penerimaan diri ini dapat meliputi kelebihan maupun kelemahan fisik atau psikis yang dimiliki individu.
- e. Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- f. Mempunyai potensi serta kemampuan dalam menentukan suatu pilihan secara sehat.
- g. Tidak merendahkan harga diri oranglain serta harga dirinya, dan dapat bersikap empati, menghargai serta menghormati orang lain.
- h. Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- i. individu memiliki kemampuan dalam berinteraksi dilingkungan sosial (*human relationship*), hal ini dapat dilihat dari hubungan pertemanan, persaudaraan dan silaturahmi terhadap sesama manusia.

- j. Mampu menyelesaikan permasalahan baik yang ada pada diri individu tersebut maupun permasalahan dengan orang lain.
- k. Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan secara efektif.³⁴

Berdasarkan tujuan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan daripada bimbingan individu ini ialah meningkatkan kualitas pribadi individu baik didalam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan maupun masyarakat dalam berperilaku positif, menghormati, bertoleransi, berempati, bertanggung jawab, memiliki kemampuan memecahkan masalah dengan baik.

3. Fungsi Bimbingan Individu

Adapun Fungsi dalam bimbingan individu yang dikemukakan oleh Totok dalam buku Rima Puspita, meliputi :

- a. Pada bimbingan ini, konselor / ahli memfasilitasi individu secara berkesinambungan, fungsinya agar individu mengalami perubahan yang menuju pertumbuhan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dalam bimbingan ini konselor berupaya membantu agar individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- b. Pemahaman diri secara penuh dan utuh. Individu harus mengerti akan kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, serta kemungkinan tantangan dan kesempatan yang ada dieksternalnya. Diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh, agar memiliki kepribadian yang mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupannya secara seimbang dan selaras.
- c. Melatih diri dalam betingkah laku yang lebih sehat, bimbingan pribadi juga memiliki fungsi sebagai media untuk menciptakan dan melatih perilaku baru yang lebih sehat.

³⁴ *Ibid, h.14.*

- d. Menghilangkan gejala-gejala disfungsional yang terdapat dalam diri individu, Konselor membantu individu dalam menghilangkan atau menyembuhkan gejala yang mengganggu sebagai akibat dari krisis atau suatu masalah.³⁵

Inti yang dapat diambil dalam uraian diatas ialah bahwa bimbingan individu merupakan fasilitas yang mampu merubah seseorang dalam memahami dirinya secara utuh, dapat melatih diri agar terciptanya pribadi yang positif, kreatif, aktif dan dapat membawa lingkungan sosialnya dengan seimbang dan selaras, bimbingan individu ini merupakan media untuk menciptakan dan melatih perilaku baru, menyembuhkan gejala disfungsional individu yang disebabkan oleh krisis permasalahan.

4. Tahap-Tahap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Individu

Pada pelaksanaan layanan bimbingan individu terdapat beberapa tahapan dalam pelaksanaannya yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien menemui konselor. Adapun proses yang dilalui dalam tahap awal yaitu:

1. Membangun hubungan dengan klien

Pada tahap ini konselor perlu membangun hubungan dengan melibatkan klien. Hubungan ini dinamakan *working relationship* atau disebut dengan hubungan yang berarti dan bermakna. Kunci dalam keberhasilan layanan ditentukan oleh tahap ini yakni keterbukaan antara konselor dengan klien. Keterbukaan konseli untuk mengungkapkan isi hati perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung pada kepercayaan konseli terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya untuk dapat dipercaya oleh konseli, tidak pura-pura, asli, mengerti dan menghargai konseli. Pada tahap ini konselor

³⁵ Rima Puspita, "Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) .h. 47-49

hendaknya mampu melibatkan konseli untuk terus menerus dalam proses konseling.

2. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan konseli sudah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan konseli bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami konseli. Sering konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya, konseli sering juga tidak mengetahui potensi yang dia miliki yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah. Tugas konselor adalah membantu mengembangkan potensi konseli sehingga konseli dengan kemampuannya itu dapat mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi masalahnya itu terlebih dahulu konseli harus menjelaskan masalahnya itu. Tugas konselor adalah membantu menjelaskan masalah yang dialami konseli nya itu.

3. Membuat penaksiran dan penjajakan

Yakni berupa alternatif bantuan untuk mengatasi masalah. Konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi konseli dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah konselinya.

4. Menegosiasikan kontrak

Kontrak konselor dengan konseli mengenai waktu, tempat, tugas, dan tanggung jawab konseli, tujuan konseling dan kerja sama lainnya dengan pihak-pihak yang akan membantu perlu dilakukan pada tahap ini. Kontrak ini mengatur pada kegiatan konseling termasuk pada kegiatan konselor dan konseli. Di samping itu, dalam kontrak ini konselor mengajak konseli dan pihak lain untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah konselinya.

b. Tahap Pertengahan

Berdasarkan kejelasan masalah konseli yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada (a) penjelajahan masalah yang dialami konseli, (b) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa yang telah dijelajah tentang masalah konseli. Cavanagh menyebutkan tahap ini sebagai tahap action.

Menilai kembali masalah konseli akan membantu konseli memperoleh pemahaman baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Pemahaman ini akan membantu dalam membuat keputusan dan tindakan apa yang akan digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Dengan adanya pemahaman baru berarti ada dinamika pada diri konseli untuk melakukan perubahan dalam mengatasi masalahnya. Adapun tujuan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh dalam mengatasi permasalahannya tersebut
2. Menjaga agar proses bimbingan terjaga dengan baik, hal tersebut ditunjukkan ketika konseli memiliki antusias terlibat dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan merasa layanan tersebut dapat mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi permasalahan yang dimilikinya.
3. Melakukan bimbingan sesuai dengan kontrak, yakni agar dalam pelaksanaan layanan bimbingan berjalan dengan lancar, maka konselor dan konseli harus benar-benar menjaga perjanjian kontrak.

c. Tahap Akhir

Cavanagh menyebutkan tahap ini dengan istilah *termination*. Pada tahap ini meliputi :

1. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai

2. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien
3. Klien sadar akan perubahan dalam dirinya dengan melaksanakan perubahan.
4. Mengakhiri proses bimbingan³⁶

Hal tersebut ditandai dengan menurunnya kecemasan konseli yang diketahui setelah konselor menanyakan perasaan konseli, adanya perubahan perilaku kearah positif, adanya bayangan konseli dalam menghadapi permasalahan lainnya, serta tidak lagi menyalahkan orang lain seperti orang tua, teman dan keadaan yang tidak beruntung.

5. Peran Pembimbing dalam Bimbingan Individu

Peran merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam situasi sosial. Dengan begitu, seseorang yang memiliki jabatan tertentu dapat mempengaruhi dan memberikan informasi kepada orang lain dengan mudah. Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah posisi yang dijalani seorang pembimbing atau konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Dalam pandangan Rogers, pembimbing atau konselor berperan sebagai:

- a. Partner klien dalam memecahkan masalahnya.
Dalam bimbingan, pembimbing atau konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.
- b. Fasilitator dan reflektor.
Disebut sebagai fasilitator karena pembimbing atau konselor memfasilitasi dan mengakomodasi klien mencapai pemahaman diri. Sedangkan disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali

³⁶ Sofyan S. Willis, “*Konseling Individual: Teori dan Praktek*”, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 50-53

kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.³⁷

B. Self Control

1. Pengertian Self Control

Calhoun & Acocella mengemukakan bahwa individu memiliki dua alasan yang mengharuskan individu untuk mengontrol diri secara kontinu. Pertama, dalam kehidupan berkelompok, individu harus dapat mengontrol perilakunya dalam memuaskan keinginan, hal tersebut agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, dukungan masyarakat agar individu dapat secara konstan menyusun standar dirinya yang lebih baik. Sehingga agar dapat memenuhi hal tersebut individu membutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian tujuan tersebut individu tidak melakukan hal yang menyimpang.³⁸ Singgih, mendefinisikan Kontrol diri (*self control*) merupakan kemampuan individu menahan keinginan, dan dorongan sesaat yang bertolak belakang dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma sosial. Hal ini dimaksudkan bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh kemampuan dirinya dalam mengendalikan segala sesuatu.³⁹ Dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa : 114 :

³⁷ M. Adi Setiawan dan Heru Nurrochman, "Peran Konselor dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas di Kalangan Remaja: Studi Kasus di SMK Muhammadiyah 2 Palangkaraya", Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 15.

³⁸ Zulva Pujawati, "Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda", Jurnal : Psikologi, Vol.4, No.2, (2016), h.231

³⁹ Romadhon, Indra, .W., Eny Rohyati, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman", Jurnal : Psikologi, Vol.15, No.1, (2019), h.28

لَا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِنْ نَجْوَاهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ
بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَاحٍ بَيْنَ النَّاسِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاةِ اللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : *"Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keredhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar. (an nisa': 114)"*⁴⁰

Kontrol diri menurut Goldfried dan Merbaum, merupakan suatu kemampuan yang digunakan individu untuk menyusun, mengatur, dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu, kontrol diri juga menggambarkan tentang keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perintah yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan.⁴¹

Rosenbaum, mendefinisikan *self control* sebagai sistem kognitif, keterampilan tersebut memungkinkan individu dapat bertindak untuk mencapai tujuan mereka, mengatasi emosi, kognitif dan kesulitan perilaku, tunda kepuasan dan atasi stres. Menurutnya keterampilan kontrol diri digunakan ketika seseorang menghadapi kendala yang sulit untuk mengatasi keadaan dan berdampak negatif pada kemampuan mereka untuk mencapai tujuan mereka. Keterampilan kontrol diri termasuk kognisi (yaitu instruksi untuk diri sendiri, strategi pemecahan masalah) dan; kemampuan untuk menangani

⁴⁰ Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Terjemahan", (Bandung : Penerbit Al-Qur'an, 2009), h.101

⁴¹ Risnawati, M. N. G. & R. "Teori-Teori Psikologi", (Yogyakarta : Ar-ruzz Media 2010).

stresor eksternal dan internal secara efektif.⁴² Selain itu, *self control* merupakan elemen penting yang mempengaruhi perilaku individu. *Self control* terkait dengan sikap individu karena merupakan persepsi individu tentang melakukan perilaku tertentu.⁴³

Menurut Thalib, “individu yang memiliki *self control* yang tinggi mampu mengarahkan dan mengatur tingkah lakunya, tidak mudah tergoa dengan perubahan yang terjadi dan dapat terhindar dari tingkah laku menyimpang”.⁴⁴

Berdasarkan uraian pendapat para ahli diatas, bahwa sebenarnya kontrol diri ialah kemampuan diri dalam mengendalikan sikap, perilaku, pikiran dan tindakan diri agar setiap yang mereka lakukan tidak menyebabkan hal-hal yang dapat merugikan diri sendiri serta orang lain, individu yang memiliki *self control* yang baik akan paham bagaimana menempatkan diri dalam berperilaku disuatu situasi lebih tepatnya fleksibel agar hubungan interaksi pada lingkungan sosialnya dapat berjalan secara baik dan menciptakan kehangatan.

2. Aspek *Self Control*

Menurut Averill, menjelaskan bahwa kontrol diri disebut juga sebagai kontrol personal yang artinya kemampuan individu dalam mengontrol dirinya yang meliputi kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*), berikut uraian dari setiap aspek :

⁴² Qutaiba, .A., Denise, .Z.B., Fayez, .A.M., "Social Support, Self-Control, Religiousness and Engagement in High Risk-Behaviors among Adolescents", Journal : Indian Psychology, Vol.4, No.4, (2017), h.15

⁴³ Juliana, M.A., Amirul Azri, "Saving Behavior in Emerging Country: The Role of Financial Knowledge, Parent Socialization and Peer Influence", Journal : social sciences, Vol.23, No.1, (2020), h.68

⁴⁴ Destri, F.A., Alizamar, Afdal, "The Self Control of Student in using of Social Media (Kontrol Diri Siswa dalam menggunakan Media Sosial)", Jurnal : JAIPTEKIN, Vol.4, No.1, (2020), h.53

a. Kontrol perilaku (*Behavioral control*)

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan mengatasi intensitasnya.

b. Kontrol kognitif (*Cognitive control*)

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

c. Kontrol keputusan (*Decisional control*)

Merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang

diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.⁴⁵

Aspek kontrol diri menurut pendapat Everill ini dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan kontrol diri yang baik akan memiliki beberapa aspek diatas yaitu mampu mengontrol perilaku kontrol kognitif dan dapat mengontrol keputusan.

3. Indikator *Self Control*

Berdasarkan tinjauan aspek di atas, didapati beberapa indikator *self control*, yakni sebagai berikut :

a. Kemampuan mengontrol perilaku

Kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan dimana terdapat keteraturan untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, apakah oleh dirinya sendiri atau orang lain. Individu yang mampu menontrol dirinya dengan baik akan mampu mengatur perilakunya sesuai dengan kemampuan dirinya sebaliknya jika individu tersebut tidak mampu mengatur perilaku berdasarkan internalnya maka ia akan menggunakan sumber eksternal.

b. Kemampuan mengontrol stimulus

Kemampuan untuk mengetahui bagaimana atau kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki muncul. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan individu dalam mengontrol stimulus yakni mencegah, menjauhi stimulus, menghentikan stimulus sebelum berakhir serta melakukan kegiatan yang dapat mengalihkan perhatian dari stimulus.

⁴⁵ *Ibid.h.29*

c. Kemampuan mengantisipasi peristiwa

Kemampuan individu dalam mengolah informasi dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif. Informasi yang dimiliki individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan akan membuat individu mampu mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.

d. Kemampuan menafsirkan peristiwa

Penilaian yang dilakukan seorang individu merupakan suatu usaha untuk menilai dan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

e. Kemampuan mengambil keputusan

Kemampuan seseorang untuk memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kemampuan dalam mengontrol keputusan akan berfungsi dengan baik apabila terdapat kesempatan dan kebebasan dalam diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan.⁴⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki *self control* baik, ialah yang mampu mengontrol stimulus dalam berperilaku baik dengan kemampuan diri sendiri maupun dengan bantuan eksternal, mampu menafsirkan suatu peristiwa secara positif serta individu mampu mengantisipasi situasi tertentu dengan pertimbangan objektif dan mampu mengambil keputusan dalam bertindak. Maka yang terjadi sebaliknya apabila individu mengalami permasalahan rendahnya *self control*, maka terdapat salah satu bahkan beberapa aspek indikator *self control* yang sebelumnya tidak dimiliki atau yang perlu ditingkatkan.

⁴⁶ Novia SP. Naibaho, "Kontrol diri (*self-control*) dan perilaku nyeri pada pasien dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan", (Skripsi : Universitas Sumatera Utara Medan, 2013), h.11

4. Ciri-Ciri *Self Control*

Hurlock mengungkapkan bahwa kriteria individu yang dapat mengontrol emosi yaitu akan dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial. Individu yang dapat mengontrol dirinya adalah individu yang mampu mengendalikan diri dari dorongan yang berasal pada diri sendiri maupun orang lain, dan kemampuan mengelola tingkah lakunya sehingga dapat mengarah pada perilaku yang positif.

Menurut Logue & Forzano beberapa ciri-ciri remaja yang mampu memiliki kontrol diri tinggi adalah sebagai berikut:

- a. Tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang harus dikerjakan, walaupun sedang menghadapi banyak hambatan.
- b. Dapat mengubah perilaku menyesuaikan dengan aturan dan norma yang berlaku dimana ia berada.
- c. Tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak.
- d. Bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki.⁴⁷

Gottfredson dan Hirschi, menyatakan bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.⁴⁸

Self control sangat diperlukan agar seseorang tidak terlibat dalam pelanggaran norma keluarga, sekolah dan masyarakat. Santrock (1998) menyebut beberapa perilaku yang melanggar norma yang memerlukan *self control* kuat

⁴⁷ Logue, A.W., & Forzano, L.B. "*Self Control and Impulsiveness in Children and Adults of Food Preferences*". *Journal of Theexperimental Analysis of Behavior*, 64 (1), (1995), h.33-46

⁴⁸ Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. "*A General Theory of A Crime*". (Stanford: Stanford University Press, 1990).

meliputi dua jenis pelanggaran, yaitu tipe tindakan pelanggaran ringan (*status-offenses*) dan pelanggaran berat (*index-offenses*). Pelanggaran norma tersebut secara rinci meliputi:

- a. tindakan yang tidak diterima masyarakat sekitar karena bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku masyarakat, seperti bicara kasar dengan orang tua dan guru.
- b. pelanggaran ringan yaitu; melarikan diri dari rumah dan membolos.
- c. pelanggaran berat merupakan tindakan kriminal seperti merampok, menodong, membunuh, menggunakan obat terlarang.⁴⁹

5. Faktor yang Mempengaruhi *Self Control*

Menurut Risnawita, sebagaimana faktor psikologis lainnya, *Self Control* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mencakup faktor internal dan eksternal, meliputi :

- a. Faktor internal, yang dimaksud ialah salah satunya faktor usia, usia berperan terhadap kontrol diri seseorang, sebab kemampuan mengontrol diri akan semakin meningkat seiring bertambahnya usia seseorang.
- b. Faktor eksternal, yang dimaksud ialah peran orang tua dan lingkungan didalam keluarga, lingkungan keluarga sangat menentukan bagaimana individu dapat memiliki kemampuan dalam mengontrol diri.⁵⁰

Dari pendapat menurut ahli diatas, faktor yang mempengaruhi kontrol diri pada individu ialah salah satunya usia, dimana kontrol diri rendah terdapat pada usia yang relatif masih muda, sedangkan semakin bertambah usia maka tingkat kontrol dirinya akan lebih baik, kemudian faktor eksternal merupakan faktor pendukung yang dapat

⁴⁹ Lilik Sriyanti, "*Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural*", Jurnal : MUDARRISA, Vol.4, No.1, (2012), h.71

⁵⁰ M. Ghufroon & Risnawita, "*Teori-Teori Konseling*", (Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2014).h.32

mempengaruhi rendahnya kontrol diri seseorang yang paling utama ialah lingkungan keluarga, bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi remaja.

Menurut Yusuf dan Nurihsan, perilaku negatif dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor psikologis: inferioritas, pengakuan tidak aman, tersisihkan dari kelompok (tidak mendapat pengakuan kelompok), kurang mendapat kasih sayang, dan gagal memperoleh prestasi.
- b. Faktor lingkungan: *broken home*, perlakuan orangtua yang sering menghukum, sikap penolakan orangtua, hubungan antar anggota yang tidak harmonis, iklim kehidupan (sosial, moral, dan agama) masyarakat yang tidak kondusif, dan kondisi ekonomi yang murat-marit.

Selain itu kontrol dalam keluarga, perlindungan, hukuman untuk setiap kesalahan, kesesuaian, isolasi sosial, penghargaan untuk beberapa orang dengan perbuatan baik, perampasan hak istimewa, memberikan pengasuhan, komponen penolakan dan permisif rumah lingkungan, tidak diragukan lagi memiliki pengaruh intensif pada emosional kematangan remaja. Hal itu juga ditemukan teman sebaya itu Keterlibatan memiliki hubungan yang signifikan dengan kematangan emosi remaja.⁵¹

6. Jenis-Jenis *Self Control*

Jenis-jenis *self control* menurut Block, mengemukakan bahwa berdasarkan kualitasnya kendali diri dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

- a. *Over control*, ialah bentuk kendali diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan

⁵¹ Chanda Rawat, Renu Gulati, "Influence of Home environment and peers influence on Emotional Maturity of Adolescents", Journal of Social Sciences, Vol.6, No.1, (2019), h.17

individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap situasi / keadaan.

- b. *Under control*, ialah suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak.
- c. *Appropriate control*, merupakan kendali individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat.⁵²

Jenis-jenis kontrol diri menurut Block dapat disimpulkan bahwa setiap inidividu dapat mengendalikan diri sesuai dengan tingkatan kemampuan yang berbeda, individu yang berlebihan dalam mengendalikan diri disebut *over control*, kemudian individu yang memiliki kecenderungan bertindak spontan dalam melakukan suatu tindakan tanpa berpikir panjang disebut *under control*, sedangkan individu yang secara baik dalam mengendalikan diri adalah ketika ia mampu mengendalikan dorongan diri secara tepat disebut *appropriate control*.

7. Fungsi *Self Control*

Menurut Messina & Messina, *self control* memiliki empat fungsi yang meliputi :

- a. Membatasi perhatian individu kepada orang lain, yakni individu akan memberikan perhatian lebih kepada kebutuhan pribadinya, dan tidak hanya terfokus pada kebutuhan orang lain. Sebab perhatian yang terlalu penuh pada kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain, lebih memungkinkan individu akan mengabaikan kebutuhan pribadinya.
- b. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya, namun dalam fungsi kontrol diri individu juga meliputi pembatasan keinginan diri sendiri atau keinginan orang lain dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain agar dapat terakomodasi secara bersamaan.

⁵² Ghufon N.M. & Risnawita R, "*Teori-Teori Psikologi* ", (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010)

- c. Membatasi individu untuk bertingkah laku negative, ketika individu memiliki kontrol diri yang baik maka salah satu fungsi dari kontrol diri tersebut ialah dapat menahan dirinya dari keinginan serta dorongan untuk bertingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma sosial yang ada seperti ketergantungan pada obat-obatan, alkohol, serta bermain judi.
- d. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang, yakni individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya yang sesuai dengan kebutuhannya. Kontrol diri membantu individu menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidupnya seperti makan secara berlebihan, berhubungan seks berlebihan berdasarkan nafsu dan berbelanja secara berlebihan.⁵³

Self control memiliki fungsi sebagai kemampuan dalam mengurangi suatu perilaku-perilaku yang dapat merugikan diri sendiri seperti terlalu memperdulikan oranglain tetapi mengabaikan kebutuhan diri sendiri, fungsi kontrol diri ini juga dapat menciptakan individu yang mampu mendengarkan aspirasi dan pendapat orang lain, membatasi diri dalam berperilaku negatif, jadi mereka yang memiliki kontrol diri dapat seimbang dalam memperlakukan diri sendiri dan orang lain.

8. Langkah-Langkah untuk Mengontrol Diri

Menurut Mischkowsky, langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengontrol diri adalah sebagai berikut:

- a. Mengenali diri sendiri untuk mengidentifikasi apa yang sesungguhnya kita rasakan. Setiap emosi tertentu muncul dalam pikiran, kita harus dapat menangkap pesan apa yang ingin disampaikan dan dirasakan oleh kita, apakah marah, senang, sedih, atau hal lainnya.

⁵³ Triana Purnami, "*Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Syariat Islam pada Siswa di SMA N 1 Bandar*", (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h.21-22

- b. Memahami dampak dari emosi yang timbul dari diri kita sendiri apakah berdampak negatif atau positif. Jika kita tidak bisa memahami dampak dari emosi yang timbul itu maka kita bisa mengetahui apa yang akan terjadi dari emosi yang ada tersebut. Jadi emosi hanyalah awal dari respon manusia dalam sebuah peristiwa atau kejadian.
- c. Kemampuan untuk mengendalikan dan mengelola emosi dapat membantu kita dalam mencapai kesuksesan.
- d. Tenang dan membuang emosi negatif yang timbul dan berfikir secara netral dan lebih berfikir ke dampak dari pelampiasan emosi negatif itu sendiri.
- e. Menyadari hidup kita tidak sendiri dari berbagai masalah dengan banyak orang di sekitar kita dan membuang ego yang ada dalam diri kita.
- f. Berpikir dari sudut orang yang terkena dampak dari emosi dan ego kemudian kita bisa melihat mengapa orang itu bisa bertindak seperti itu, tenang dan berpikir secara dingin merupakan salah satu solusi untuk menangani hal-hal yang seperti ini.
- g. Berusaha mengetahui pesan yang disampaikan oleh emosi, dan yakin bahwa bisa berhasil menangani emosi ini sebelumnya dengan bergembira kita mengambil tindakan untuk menanganinya.
- h. Lakukan terus dan ingatlah kegagalan adalah pengalaman terbaik, seseorang bisa belajar untuk menutupi kekurangan yang ada dalam dirinya sendiri dan itu adalah kemampuan individu dalam mengelola emosi, karena kitalah sesungguhnya yang mengendalikan emosi atau perasaan kita, bukan sebaliknya. Oleh karena itu menyadari bahwa hidup masih panjang dan kita masih membutuhkan orang lain dalam hidup kita.⁵⁴

Menurut pendapat Mischkowsky ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh individu sebagai upaya dalam meningkatkan *self control* yaitu mengenali kebutuhan, perasaan dan emosi diri sendiri, memahami dampak daripada emosi yang muncul dari dalam

⁵⁴ Purnami, *Ibid.h.23*

diri dapat mengendalikan kemungkinan perilaku negatif yang muncul ketika meluapkan emosi, tenang dalam menghadapi permasalahan dan mencoba memahami dampak ketika individu meluapkan emosi kepada orang lain, mengingat kegagalan sebagai suatu pengalaman dan selalu berusaha menjadi pribadi lebih baik.

C. Broken Home

1. Pengertian Broken Home

William J. Goode, mendefinisikan bahwa *broken home* ialah kondisi dimana terpecahnya suatu keluarga, terputusnya atau retaknya struktur peran sosial ketika salah satu atau beberapa anggota keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka didalam keluarga.⁵⁵ Menurut Willis, terciptanya iklim yang saling menghormati, menerima, menghargai, mempercayai, dan mencintai adalah bentuk keharmonisan dalam keluarga, sehingga masing-masing dapat menjalankan perannya dengan penuh kematangan sikap, serta dapat tercipta kepuasan batin dengan tujuan terbentuknya keluarga yang bahagia. Tidak semua keluarga bisa menjadi keluarga yang ideal, akibatnya bermacam-macam sikap individu dalam menghadapi keluarga yang tidak sesuai harapannya.⁵⁶ Selain itu, istilah *broken home* juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan perpisahan (perceraian). Perceraian merupakan peralihan besar dan penyesuaian utama bagi anak-anak, mereka akan

⁵⁵ William J. Goode, "*Sosiologi Keluarga*", (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007).h.184-185

⁵⁶ Aris Munandar, Santi, E.P., Shailla, V.P., "*Psychological Well-Being In Broken Family*", Jurnal : Ilmiah Psikologi, Vol.22, No.1, (2020). h.46

mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan satu orang tua.⁵⁷

Dalam pengertian lain Ali Qaimi mengartikan bahwa *broken home* merupakan suatu keadaan dimana baik suami maupun istri tidak mau menjalankan tugasnya masing-masing, rumah tangga yang di dalamnya kurang terdapat kasih sayang, kedua orang tua jarang hadir, tidak terdapat rasa saling memaafkan dan menyadari kekurangan masing-masing, atau suatu keadaan dimana suami istri serta anak-anak masing-masing hidup untuk dirinya sendiri.⁵⁸

Krisis keluarga atau yang biasa disebut *broken home* merupakan kehidupan keluarga yang dalam keadaan kacau dan tak terarah, dimana situasi tersebut menjadikan orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, memiliki perilaku melawan orang tua, sering terjadi pertengkaran antar orang tua. Krisis tersebut bahkan dapat berdampak pada perceraian. Dapat dikatakan pula merupakan suatu situasi yang sangat labil dalam keluarga, adapun puncak sebagai krisis keluarga mencapai tahap perceraian maka yang paling menderita adalah anak-anak.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pendapat para tokoh diatas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga *broken home* merupakan keadaan dimana struktur keluarga tidak utuh yang disebabkan oleh beberapa faktor, juga memiliki ciri-ciri dan kriteria. *Broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu salah satu dari kepala keluarga meninggal atau bercerai dan tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh disebabkan seringnya

⁵⁷ Rizki Amalia, Yolanda Pahrul, "Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home", jurnal : Pendidikan Tambusai, Vol.3, No.2, (2019), h.633

⁵⁸ Ali Qaimi, "Single Parent Paran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak", (Bogor: Cahaya, 2003), h.29.

⁵⁹ Sofyan S. Willis, "Konseling Keluarga", (Bandung : Alfabeta Cv, 2015) .h.13.

bertengkar dan tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

2. Indikator *Broken Home*

Menurut pendapat dari Sofyan S. Willis, terdapat dua aspek yang menjadi ciri keluarga *broken home*, meliputi :

- a. Pecahnya sebuah keluarga dikarenakan strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
- b. Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.⁶⁰

Dapat disimpulkan bahwa indikator dari keluarga *brokenhome* meliputi keluarga yang memiliki struktur tidak utuh seperti perceraian atau salah satu orang tua meninggal dunia dan diurus oleh salah satu pihak keluarga, juga meliputi keadaan dimana anggota keluarga tidak lagi merasakan kehangatan dan tidak memperlihatkan hubungan baik, hal tersebut tentunya akan secara gamblang menyebabkan menurunnya kesehatan psikologis pada setiap anggota keluarga terutama anak, meski tidak semua anak *broken home* memiliki permasalahan tentang psikologis, namun menurunnya kesehatan psikologis tersebut dapat berdampak negatif pada perubahan perilaku anak terutama didalam lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, teman sebaya serta tingkah laku didalam lingkungan sosial.

3. Faktor-Faktor yang Menyebabkan *Broken Home*

Menurut pendapat Sofyan S. Wilis, terdapat tujuh faktor yang dapat menyebabkan keretakan dalam sebuah keluarga. Berikut tujuh penyebab tersebut, meliputi :

⁶⁰ *Ibid*, h.66.

- a. Kurangnya atau putus komunikasi diantara anggota keluarga
Putusnya komunikasi antar anggota keluarga dapat meliputi kedua orang tua yang memiliki kesibukan masing-masing dan tidak memiliki waktu untuk bercengkrama dengan keluarga, oleh sebab putusnya komunikasi dapat menciptakan ketegangan antara anak dan orang tua. Putusnya komunikasi membuat anak merasa tidak memiliki tempat mengungkapkan perasaan yang akhirnya menyebabkan menurunnya kondisi psikologis pada anak, bahkan acap kali anak menjadi hilang kontrol dalam mengambil suatu keputusan tertentu dalam menyelesaikan masalah, seperti bergaul dilingkungan teman sebaya yang tidak sehat sehingga menyusahkan masyarakat.
- b. Sikap egosentrisme masing-masing anggota keluarga
Sikap egosentris yang terdapat dalam setiap diri orang tua merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik pada rumah tangga yang merujuk pada pertengkaran yang selalu terjadi. Pada egosentrisme ini menunjukkan sikap yang cenderung tidak memikirkan orang lain dan hanya memikirkan bagaimana agar orang lain memihak pada keputusan dirinya. Apabila anak hidup ditengah pertengkaran akibat egosentris yang kuat dari kedua orangtuanya maka akan timbul perilaku anak yang tidak ingin menuruti sikap egosentrisme orang tuanya dan tentunya akan menimbulkan konflik didalam keluarga yang menyebabkan anak membandel, suka bertengkar.
- c. Permasalahan ekonomi keluarga
Permasalahan ekonomi ini meliputi dua jenis penyebab yaitu kemiskinan dan gaya hidup. Kemiskinan merupakan keadaan dimana keluarga mengalami krisis seperti menuntunya anggota keluarga untuk kebutuhan yang lebih daripada penghasilan kepala keluarga. Sedangkan gaya hidup hanya dilakukan oleh orang-orang kalangan atas dimana gaya hidup mewah dianggap dapat memberikan sokongan agar dihormati dan disegani pada masyarakat kalangan atas, namun tidak semua pasangan suami / istri menyukai gaya hidup yang seperti itu maka yang terjadi ialah pertengkaran hingga menyebabkan perceraian.

d. Masalah kesibukan orang tua

Permasalahan kesibukan orang tua ini disebabkan tidak sedikitnya orang tua pada zaman modern yang memfokuskan diri pada karir tentang uang dan harta. Padahal kenyataannya kesuksesan tidak semata-mata tentang materi, misalnya berupa situasi dimana ia dapat bermanfaat bagi orang lain, adanya keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat, dan yang terakhir dengan menyempurnakan agama. Mengejar kesuksesan merupakan hal yang sah apabila orang tua tidak meninggalkan perannya didalam keluarga, tidak bertengkar apalagi hingga menyebabkan stres atau gangguan psikologis, pentingnya mengontrol diri bagi orang tua agar tidak berdampak pada krisis keluarga yang lebih urgent.

e. Pendidikan orang tua yang rendah

Peran pendidikan orang tua bukan semata-mata hanya tentang pendidikan akademik, namun juga pendidikan keagamaan, sebab apabila kedua orang tua memahami tentang agama, maka rendahnya pendidikan akademik dapat dibantu oleh tingginya pemahaman pendidikan keagamaan, yang artinya jika suami istri memahami betul pendidikan agama maka tidak akan terjadinya pertengkaran yang bahkan memungkinkan terjadinya perceraian.

f. Perselingkuhan

Perselingkuhan terjadi karena adanya beberapa faktor yang dapat melatarbelakangi hal tersebut yaitu hilangnya kemesraan antara pasangan suami istri, merasakan cemburu baik secara pribadi maupun akibat adanya orang ketiga, kemudian akibat adanya tekanan dari pihak ketiga seperti keluarga, mertua dan anggota keluarga lainnya, terakhir akibat merasa lebih nyaman ketika berada diluar kehidupan keluarga dirumah.

g. Jauh dari nilai-nilai agama

Dapat dikatakan bahwa segala perilaku manusia yang bersifat negatif dapat disebabkan karena jauhnya seseorang tersebut dari nilai agama islam, sebab didalam agama diajarkan bahwa setiap insan harus dapat menjauhi larangan Allah dan mendekatkan diri pada kebaikan, salah satu perbuatan yang dilarang ialah perceraian, dan penelantaran hak anak, dimaksudkan penelantaran ialah dimana anak dalam suatu kondisi merasa tidak dikasihi dengan cinta orang tuanya.⁶¹ Didalam Al-Qur'an surah Al-Imran :110,

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ط

Artinya : "*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah daripada yang munkar, dan beriman kepada Allah...*"⁶²

Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab keluarga *broken home* disebabkan oleh putusnya komunikasi intens antar anggota keluarga, adanya sikap egosentrisme, permasalahan ekonomi serta gaya hidup, orang tua menyibukkan diri dengan karir, rendahnya pendidikan akademik maupun keagamaan, serta perselingkuhan atau pihak ketiga didalam keluarga dapat menimbulkan masalah bagi anak yang meliputi krisis tempramen yang sulit terhadap masalah perceraian orang tuanya, namun pada anak yang memiliki penyesuaian diri yang matang, akan mampu dengan mudah beradaptasi dengan keadaan baik sebelum bercerainya orang tua dan setelah perceraian

⁶¹ *Ibid*, h.14-19.

⁶²Departemen Agama RI, "Al-Qur'an Terjemahan", (Bandung : Penerbit Al-Qur'an, 2009), h.64

orang tuanya akan tidak banyak menimbulkan masalah perilaku.

4. Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Remaja

Menurut Sofyan Willis, anak dari keluarga *broken home* akan mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah sesuai. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik.⁶³ Mackay, mengemukakan bahwa *Broken home* membawa banyak tantangan hidup anak-anak yang menyebabkan defisit emosional pengembangan dengan membuat mereka takut atau depresi yang bisa berlangsung beberapa tahun setelahnya orang tua mereka telah berpisah.⁶⁴ Dampak dari perceraian orangtua:

- a) anak kurang mendapat perhatian, kasih sayang, dan tuntunan pendidikan orangtua, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri,
- b) kebutuhan fisik maupun psikis remaja menjadi tidak terpenuhi. Keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalurkan dengan memuaskan, atau tidak mendapat kompensasinya,
- c) anak-anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup susila karena tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol diri yang baik.⁶⁵

Berdasarkan penjelasan dari ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dampak daripada terjadinya *broken home* pada remaja dapat meliputi krisis kepribadian oleh remaja korban *broken home*, yang sehingga menimbulkan perilaku salahsua, dapat

⁶³ Sofyan S Willis, "*Remaja dan Permasalahannya*". (Bandung: Alfabeta, 2011).h.66

⁶⁴ Benzie Isaac, A., Daniella, D.S., Edna, P., "*How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana*", Journal of Education, Society and Behavioural Science, Vol.33, No.7, (2020), h.16.

⁶⁵ Sabilla, H., Elvi, S., Indah, P.S., dkk., "*BROKEN HOME PADA REMAJA DAN PERAN KONSELOR*", Jurnal : JRTI, Vol.2, No.2, (2016). h.2

pula mengalami gangguan emosional bahkan gangguan neurotik.

5. *Broken Home* dalam Bimbingan dan Konseling

Rumah meletakkan keamanan mental, baik dalam diri individu maupun dunia lain secara umum terhadap kemajuan anak. Dapat diartikan pula bahwa rumah merupakan elemen penentu dalam perilaku anak dan akibatnya berdampak pada perubahan skolastik, emosional dan sosial mereka. Rumah yang stabil adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tanpa keterpisahan, kematian satu atau dua wali, penolakan atau *single parent*. Sedangkan rumah rusak ialah keadaan di mana anak-anak muda dibiarkan pada pikiran dan pengaturan mereka sendiri karena tidak adanya perhatian, cinta dan kendali oleh orang tua mereka. Dalam keadaan seperti itu, struktur keluarga mengasumsikan pengaruh luar biasa dalam perubahan anak-anak.⁶⁶

Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 (2014: 3) bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai berikut: Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Dalam bimbingan dan konseling terdapat 4 bidang yang menjadi fokus bimbingan yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir. Dalam penelitian ini, kasus siswa korban *broken home* berhubungan dengan bimbingan pribadi dan sosial. Menurut Surya, bimbingan pribadi merupakan bimbingan

⁶⁶ P Ranjith, K., Dr.Puja Mishra, "EFFECT OF HOME ENVIRONMENT EMOTIONAL MATURITY AND ADJUSTMENT", Journal Science, technology and development, Vol.IX, No.IX, (2020). h.788

dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah pribadi. Selanjutnya Surya dan Winkel, menambahkan beberapa aspek yang membutuhkan layanan bimbingan pribadi yang meliputi kemampuan memahami diri sendiri, kemampuan mengambil keputusan sendiri, dan kemampuan memecahkan masalah yang menyangkut keadaan batinnya sendiri.⁶⁷ Sedangkan bimbingan sosial menurut Djumhur dan Surya, merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah sosial sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dalam lingkungan sosialnya. Beberapa aspek sosial yang membutuhkan layanan sosial ini meliputi kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan, kemampuan beradaptasi, dan kemampuan melakukan hubungan sosial (interaksi) dengan lingkungannya baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁶⁸

Dijelaskan dalam pemaparan diatas hubungan antar *broken home* dengan bimbingan dan konseling disekolah didasari oleh adanya 4 bidang bimbingan yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir, pada kasus *broken home* pada siswa termasuk dalam bimbingan pribadi dan sosial, sebab kasus *broken home* berdampak pada masalah perkembangan psikologis siswa yang dapat mengganggu kehidupannya, sebab ketika keadaan psikologis seseorang mengalami penurunan atau gangguan maka dapat berdampak pada hubungan interaksi dan pola tingkah laku antara individu dengan lingkungan sosialnya dimasyarakat.

⁶⁷ Tohirin, "*Bimbingan Konseling Disekolah Dan Madrasah : Berbasis Integrasi*", (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007).h.124-125

⁶⁸ *Ibid* .h.127

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Qaimi, "Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak", (Bogor: Cahaya, 2003)
- Amalia Rizki, Yolanda Pahrul, "Intervensi Konselor Sekolah Untuk Meningkatkan Self Esteem Bagi Anak Keluarga Broken Home", *Jurnal : Pendidikan Tambusai*, Vol.3, No.2, (2019)
- A.Qutaiba, Denise, .Z.B., Fayez, .A.M., "Social Support, Self-Control, Religiousness and Engagement in High Risk-Behaviors among Adolescents", *Journal : Indian Psychology*, Vol.4, No.4, (2017)
- A.W.Logue, & Forzano, L.B. "Self Control and Impulsiveness in Children and Adults of Food Preferences". *Journal of Theexperimental Analysisof Behavior*, 64 (1), (1995)
- Aziz Mukhlis, "Perilaku Sosial Anak Remaja Korban Broken Home Dalam Berbagai Perspektif (Suatu Penelitian di SMPN 18 Kota Banda Aceh)", *Jurnal : Al-Ijtima'iyah*, Vol.1, No.1, (2015)
- Cho Sujung, "The Impact Of Low Self-Control And Delinquent Peer Associations On Bullying Perpetration And Victimization Among South Korean Adolescents: Time-Concurrent, Time-Lagged, And Latent Growth Curve Modeling", *Journal Of School Violence*, Vol.17, (2018), No.4.
- Drs.H.Abdul Hanan, "Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016", *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Vol.3, No.1, (2017)
- Eva Vauziah, Dkk, "Bimbingan Individu Melalui Self Regulation Learning Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Siswa", *Jurnal : Fokus*, Vol. 1, No.4,(2018)
- F.A..Destri , Alizamar, Afdal, "The Self Control of Student in using of Social Media (Kontrol Diri Siswa dalam menggunakan Media Sosial)", *Jurnal : JAIPTKIN*, Vol.4, No.1, (2020)
- Fitriani Yuli, "Kajian Bimbingan Pribadi dalam Surah Luqman", (Skripsi : Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh, 2012)

- Ghufron N.M. & Risnawita R, "*Teori-Teori Psikologi* ", (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010)
- Gottfredson, M. R. & Hirschi, T. "A General Theory of A Crime". (Stanford: Stanford University Press,1990).
- Isaac Benzie, A., Daniella, D.S., Edna, P., "How Do They Cope: Traumatic Impact of Broken Homes on the Academics of the Children Living in Ga East Municipality, Ghana", *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, Vol.33, No.7, (2020)
- Kurnia Riski, "*Implementasi Layanan Bimbingan Konseling Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bandar Lampung*", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan Lampung, 2019)
- Liu Lu, Na Wang, Lumei Tian, "The Parent-Adolescent Relationship and Risk-Taking Behaviors Among Chinese Adolescents: The Moderating Role of Self-Control", *Journal : Frontiers In Psychology*, Vol.10, No.542, (2019)
- M.A.Juliana, Amirul Azri, "Saving Behavior in Emerging Country: The Role of Financial Knowledge, Parent Socialization and Peer Influence", *Journal : Social Sciences*, Vol.23, No.1, (2020)
- M. Fuad Anwar, "*Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*", (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- M. Ghufon & Risnawita, "*Teori-Teori Konseling*",(Jogjakarta : Ar Ruzz Media, 2014)
- Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal : Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol.6, No.1, (2020)
- Moleong, Lexy J. "*Metode Penelitian Kualitatif*",(Bandung: Remaja Rusdakarya, 2008)
- Munandar Aris, Santi, E.P., Shailla, V.P., "Psychological Well-Being In Broken Family", *Jurnal : Ilmiah Psikologi*, Vol.22, No.1, (2020)
- Novia SP. Naibaho, "Kontrol diri (self-control) dan perilaku nyeri pada pasien dengan nyeri kronis di Rumah Sakit Umum Pusat

- Haji Adam Malik Medan", (Skripsi : Universitas Sumatera Utara Medan, 2013)
- P Ranjith, K., Dr.Puja Mishra, "Effect Of Home Environment Emotional Maturity And Adjustment", *Journal Science, Technology And Development*, Vol.IX, No.IX, (2020)
- Pujawati Zulva, "Hubungan Kontrol Diri Dan Dukungan Orang Tua Dan Perilaku Disiplin Pada Santri Di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda", *Jurnal : Psikologi*, Vol.4, No.2, (2016)
- Puspita Rima, "*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*", (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007)
- Purnami Triana, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Syariat Islam pada Siswa di SMA N 1 Bandar", (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)
- Rawat Chanda, Renu Gulati, "Influence of Home environment and peers influence on Emotional Maturity of Adolescents", *Journal of Social Sciences*, Vol.6, No.1, (2019)
- Romadhon, Indra, .W., Eny Rohyati, "Hubungan Antara Kontrol Diri dengan Perilaku Melanggar Peraturan pada Santri Pondok Pesantren X di Kabupaten Sleman", *Jurnal : Psikologi*, Vol.15, No.1, (2019)
- Ruci Pawicara, Maharani Conlie, "Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember Ditengah Pandemi Covid-19", *jurnal pendidikan biologi* No.1, Vol.1, 2020
- Sabilla, H., Elvi, S., Indah, P.S., dkk., "Broken Home Pada Remaja Dan Peran Konselor", *Jurnal : JRTI*, Vol.2, No.2, (2016)
- Serpianing Iga. Aroma & Dewi Retno .S, "Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja", *Jurnal:Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, Vol.1, No.2, (2012)
- S.H.Sondak., R.N.Taroreh., Y.Uhing, "Faktor-Faktor Loyalitas Pegawai Di Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara", *Jurnal : EMBA*, Vol.7, No.1, (2019)
- Sofyan S. Willis, "*Konseling Keluarga*", (Bandung : Alfabeta Cv, 2015)

- Sofyan S Willis, *"Remaja dan Permasalahannya"*. (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Sriyanti Lilik, "Pembentukan Self Control dalam Perspektif Nilai Multikultural", *Jurnal : MUDARRISA*, Vol.4, No.1, (2012)
- Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan"*, (Bandung:Alfabeta, 2016), Cet22
- Sugiyono, *"Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta,2006)
- Suharsimi, Arikunto, *"Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek"*, (Jakarta: Rineka Cipta,2006)
- Syamsu Yusuf LN & A. Juntika Nur Ikhsan, *"Landasan Bimbingan Dan Konseling"*.(Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2006)
- Tohirin, *"Bimbingan Konseling Disekolah Dan Madrasah : Berbasis Integrasi"*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007)
- Willis,Sofyan S. *"Konseling Individual Teori dan Praktek"*, (Bandung : CV.Alfabeta, Cet.9, 2017)
- William J. Goode, *"Sosiologi Keluarga"*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Winkel & Sri Hastuti, *"Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan"*, (Media Abadi, 2007)
- Yusuf Syamsu, *"Psikologi Perkembangan Anak & Remaja"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya.2006).
- 